

## Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia 24 – 60 Bulan Dikota Bekasi Jawa barat Tahun 2023

Putri Malika Prastiari<sup>1</sup>, Dina Sulviana Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup>Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Corresponding author: [putrim564@gmail.com](mailto:putrim564@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Father involvement is characterized by loving and authoritative parenting and results in better behavioral, social, academic, and emotional well-being of children. The quality of parenting and the quality of fathers' knowledge about parenting is very low (27.9%), with mothers playing a greater role (36.9%). The absence of a father can hinder a child's development from infancy through childhood and into adulthood. Children are the buds, potential, and next generation of the nation's ideals. Children have a strategic role in ensuring the existence of the nation and state in the future. **Objective:** This study aims to determine the involvement of the father's role in the care of children aged 24-60 months in Bekasi City, West Java in 2023. **Methods:** This research is included in the type of descriptive research. The technique used in this study was accidental sampling. Data processing in this study used excel software. **Results:** Father respondents in this study seen from the results answered by respondents, showed that fathers play a role in childcare. **Conclusion:** The father's view in his daily life in the family even though it looks like he does not play a role, it turns out that the father in the family has a role quite equal to the mother in the family and the father is also heavily involved, especially in earning a living or family needs and the father's time in playing physical activities with children at home.

**Keywords:** *Father's Role, Child, Involvement, Parenting.*

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Keterlibatan peran ayah yang ditandai dengan pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang dan berwibawa serta menghasilkan kesejahteraan perilaku, sosial, akademik, dan emosional anak yang lebih baik. Kualitas pengasuhan dan kualitas pengetahuan ayah tentang pengasuhan sangat sedikit (27,9%), ibu lebih berperan (36,9%). Ketidakhadiran seorang ayah dapat menghambat perkembangan anak sejak bayi hingga masa kanak-kanak dan hingga dewasa. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak usia 24 – 60 bulan di Kota Bekasi, Jawa Barat Tahun 2023. **Metode:** Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Teknik yang di gunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software *excel*. **Hasil:** Responden ayah dalam penelitian ini dilihat dari hasil yang dijawab oleh responden, menunjukkan bahwa ayah cukup berperan dalam pengasuhan anak.

**Kesimpulan:** Pandangan Ayah dalam kesehariannya di dalam keluarga walaupun terlihat tidak berperan, ternyata ayah di dalam keluarga perannya cukup setara dengan ibu di dalam keluarga dan ayah juga terlibat besar terutama di dalam mencari nafkah atau keperluan keluarga dan waktu ayah dalam bermain aktifitas fisik Bersama anak dirumah.

**Kata Kunci:** *Peran Ayah, Anak, Keterlibatan, Pengasuhan.*



## PENDAHULUAN

Anak merupakan tunas, kemampuan serta generasi penerus cita-cita bangsa. Anak mempunyai kedudukan strategis dalam menjamin eksistensi bangsa serta negeri di masa mendatang. Supaya mereka sanggup memikul tanggung jawab itu, mereka butuh menemukan peluang yang seluas-luasnya buat berkembang serta tumbuh secara maksimal baik raga mental, ataupun spiritual. Mereka butuh memperoleh hak-haknya, butuh dilindungi, serta disejahterakan. Karenanya seluruh wujud kekerasan pada anak butuh dicegah serta diatasi (Huraerah, 2011).

Keterlibatan peran ayah yang diisyaratkan dengan pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang serta berwibawa dan menciptakan kesejahteraan sikap sosial, akademik, serta emosional anak yang lebih baik. Menurut (Mesman & Groeneveld, 2018) Kebalikannya ketidakhadiran seseorang ayah bisa membatasi pertumbuhan anak semenjak balita sampai masa kanak-kanak serta sampai berusia Bagi Berdasarkan Biro Sensus Amerika Serikat, 18,4 juta anak, 1 dari 4, hidup tanpa kedatangan bapak biologis, tiri, ataupun angkat di rumah baik dari segi psikologis ataupun raga sehingga di Amerika Serikat kasus kemiskinan dalam warga Amerika Serikat bertambah 4 kali lipat, permasalahan kehamilan dini bertambah 7

kali lipat, kekerasan pada anak lebih kerap terjalin permasalahan anak di keluarkan dari sekolah jadi 2 kali lipat serta permasalahan tingkatan kriminalitas di Amerika Serikat bertambah 2 kali lipat. Sehingga negara Amerika Serikat ini jadi peringkat awal dalam *Fatherless Country Rank* (U.S. Census Bureau, 2021). Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang kebanyakan penduduknya menganut budaya patriarki, yaitu dimana kedudukan laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sedangkan wanita pada aspek dalam negeri Oleh karena itu, Indonesia didaulat selaku *fatherless country* di urutan no 3, negeri tanpa keberadaan ayah secara psikologis sebab sedikitnya kedudukan bapak terhadap pembelajaran keluarga (Kamila, 2013). Mutu dan kualitas pengasuhan serta mutu pengetahuan bapak tentang pengasuhan sangat sedikit (27,9%), bunda lebih berfungsi (36,9%) (KPAI, 2017). Peranan ayah di golongan warga cuma dikenal selaku sebatas pencari nafkah serta cuma bertanggung jawab penuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta tanggung jawab hendak aktivitas dalam negeri pertumbuhan anak seluruhnya merupakan tugas bunda perihal ini ialah cerminan dari pola keluarga tradisional, pola pengasuhan dikeluarga dikala ini telah berganti secara demografi, sosial serta budaya (Admin, 2018). Peran Ayah tidak cuma terbatas pada mencari nafkah tetapi pula ikut serta



membimbing serta mengurus anak di rumah. Hingga dari itu, bisa disimpulkan kalau pengasuhan anak ialah tugas bersama antara bapak serta bunda. Perihal ini diperkuat dengan fakta amanat tertulis di dalam Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengatakan kalau upaya pemeliharaan kesehatan balita serta anak jadi tanggung jawab serta kewajiban bersama untuk orang tua, keluarga, warga serta Pemerintah, serta pemerintah wilayah (Undang-Undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009).

Program pengasuhan anak memperkenalkan kesempatan menghasilkan manfaat untuk sebagian besar populasi serta mendesak pergantian tingkatan populasi yang bisa berkontribusi dalam ikatan hubungan kekeluargaan yang sehat tanpa kekerasan secara raga ataupun verbal. Contoh program *parenting* di Indonesia di sebuah penelitian adalah Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orangtua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. Pelaksanaan kegiatan parenting ini ialah mengenalkan teknik parenting dan memberikan wawasan terhadap orangtua dalam cara pola asuh anak yang benar. Kegiatan ini menggunakan metode berupa pemberian materi, demonstrasi, sesi tanya jawab dan tatap muka dengan materi. Manfaat kegiatan parenting ini dirasa sangatlah penting bagi semua pihak karena

dapat menunjang pendidikan sekolah, program parenting berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan kedudukan lembaga menjadi lebih berkualitas dan diakui dikalangan masyarakat. Hasil dari sebuah Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orangtua Di PAUD Tulip di Tarogong Kaler Garut ini menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda – beda, seperti pada responden 1 pada, beliau menginginkan anaknya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, akan tetapi beliau memiliki pola asuh yang kurang, sehingga anak tidak berubah secara signifikan, maka dari itu, dengan beliau mengikuti acara program parenting ini responden 1 ini mendapatkan titik terang tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang sesuai dengan keinginan responden 1 tersebut.

Berbeda dengan orang tua responden 2, beliau memiliki latar belakang sebagai orang tua tunggal sekaligus menjadi tulang punggung keluarga dan memiliki hambatan. Ketika mendidik anaknya dikarenakan beliau mengurus urusan kebutuhan anaknya dan kebutuhan rumah tangganya sendirian. Serta, hubungan beliau dengan anaknya yaitu kaku, tegas, dan beliau merasa cukup mengekang anaknya untuk melakukan hal yang anak suka. Kurangnya pemahaman

beliau juga menjadi salah satu faktor penghambat dikarenakan orang tua tidak punya edukasi umum tentang bagaimana mereka harus mendidik anak, sehingga tumbuhlah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidak nyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah, dan setelah beliau mengikuti program parenting tersebut, beliau berusaha menerapkan cara mendidik pola asuh yang benar yang telah beliau pelajari dari kegiatan parenting ini. Meskipun hasilnya belum terlihat sangat jelas, akan tetapi menurut beliau perkembangan tumbuh anaknya mulai berjalan sesuai apa yang diharapkan beliau ( Resiana Nooraeni, 2017). Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran ayah dalam pengasuhan anak usia 24- 60 bulan di Kota Bekasi tahun 2023.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang sama untuk mengetahui peran ayah tentang pengasuhan terhadap anak usia 24 – 60 bulan. Penelitian dilakukan di Posyandu Kenanga 1 dan 2 di Kota Bekasi Jawa Barat. Pengambilan data ini di ambil selama bulan Mei Tahun 2023. Variabel penelitian ini adalah peran ayah dalam pengasuhan anak usia 24 – 60 bulan di Kota Bekasi, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dengan peneliti membagikan sendiri lembar kuesioner pada responden untuk mendapatkan data mengenai peran ayah dalam pengasuhan pada anak usia 24 – 60 bulan. Data khusus yang peneliti ambil yaitu untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak usia 24 – 60 bulan. Lalu, data akan di gambarkan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi sesuai dengan apa yang responden jawab pada kuesioner peneliti yang selanjutnya akan dianalisa dalam persentase tanpa uji statistik.



## HASIL

*Tabel 1. Distribusi berdasarkan lama waktu ayah bermain Bersama anak dalam satu hari di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023.*

| <b>Lama waktu ayah Bersama anak dalam satu hari</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase</b> |
|-----------------------------------------------------|------------------|-------------------|
| Minimal 6 jam                                       | 27               | 68%               |
| Minimal 2 – 4 jam                                   | 8                | 20%               |
| Dihari libur saja                                   | 5                | 13%               |
| Tidak ada waktu untuk anak karna bekerja seharian   | 0                | 0%                |
| <b>Jumlah</b>                                       | <b>40</b>        | <b>100%</b>       |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 40 responden serta angket yang di sebarakan oleh peneliti kepada ayah yang memilih meluangkan waktu untuk anaknya, sebanyak 68% meluangkan waktu minimal

6 jam dalam satu hari, 20% meluangkan waktu minimal 2 – 4 jam dalam satu hari, 13% ayah hanya meluangkan waktu di hari libur saja dan 0% tidak ada yang menjawab bahwa ayah tidak ada waktu untuk anak karena bekerja seharian.

*Tabel 2. Distribusi berdasarkan Ikut serta mengurus dalam keseharian tentang anak di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023.*

| <b>Ikut serta mengurus dalam keseharian tentang anak</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase</b> |
|----------------------------------------------------------|------------------|-------------------|
| Selalu                                                   | 18               | 45%               |
| Kadang – kadang                                          | 17               | 43%               |
| Jarang                                                   | 4                | 10%               |
| Tidak pernah                                             | 1                | 3%                |
| <b>Jumlah</b>                                            | <b>40</b>        | <b>100%</b>       |

Berdasarkan tabel 4.2 yang peneliti sebarakan angket untuk 40 responden ayah, di dapatkan bahwa keikutsertaan ayah mengurus anak dalam keseharian didapatkan 45% ayah yang menjawab selalu mengurus tentang anak, 43%

menjawab kadang – kadang, 10% ayah menjawab jarang ikutserta dalam mengurus anak dan ada 3% ayah yang menjawab tidak pernah ikutserta dalam mengurus keseharian tentang anak.

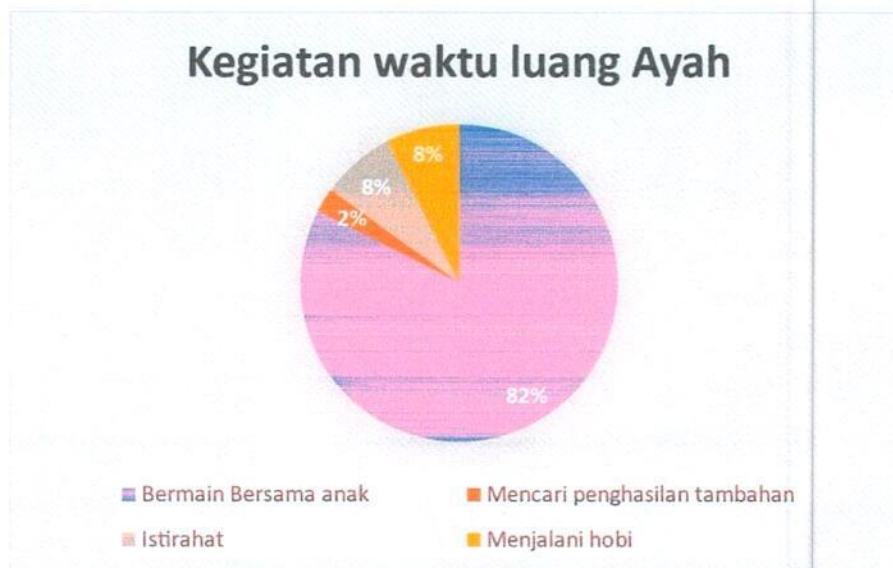
*Tabel 3. Distribusi berdasarkan tentang urusan anak di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023.*

| <b>Urusan tentang anak</b>                                     | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase</b> |
|----------------------------------------------------------------|------------------|-------------------|
| Ikut Bersama tanggung jawab                                    | 39               | 98%               |
| Bertanggung jawab sendiri                                      | 1                | 2%                |
| Serahkan pada istri & orang tua saja                           | 0                | 0%                |
| Serahkan pada istri saja, karena tugasnya adalah mengurus anak | 0                | 0%                |
| <b>Jumlah</b>                                                  | <b>40</b>        | <b>100%</b>       |

Berdasarkan tabel 3 tentang apabila ayah memiliki urusan tentang anak, sebanyak 98% ayah menjawab ikut Bersama bertanggung jawab Bersama istri untuk urusan anak, 2% menjawab bahwa

ayah bertanggung jawab sendiri tentang urusan anak dan tidak ada responden ayah yang menjawab jawaban yang menyerahkan pada istri atau orang tua saja.

**Gambar 1.** Distribusi berdasarkan kegiatan waktu luang ayah di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023

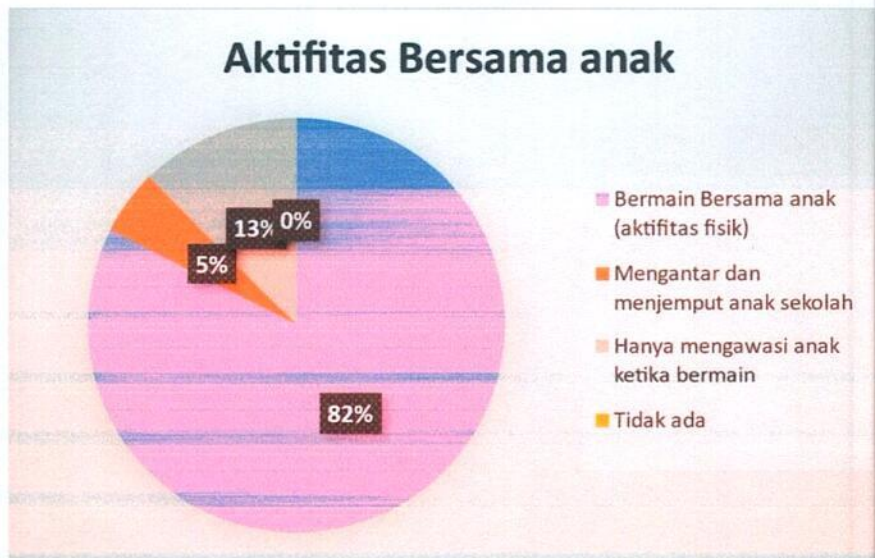


Berdasarkan gambar 1 diatas tentang kegiatan ayah Ketika ada waktu luang didapatkan bahwa dari 40 responden ada 83% ayah yang menjawab bermain Bersama anak, 3% ayah yang memilih mencari penghasilan tambahan untuk keluarga, 8% ayah yang menjawab memilih untuk istirahat dan 8% ayah yang

menjawab lebih memilih untuk menjalani hobi untuk diri sendiri.



*Gambar 2. Distribusi berdasarkan kegiatan waktu luang ayah di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023*



Berdasarkan gambar 2 didapatkan tentang bagaimana ayah beraktifitas Bersama anak dan bahwa dari 40 responden ayah, 83% ayah menjawab ayah bermain Bersama anak dalam aktifitas fisik,

5% ayah menjawab bahwa ayah aktifitasnya yaitu mengantar dan menjemput anak ke sekolah, 13% ayah menjawab bahwa ayah hanya mengawasi anak Ketika bermain saja.

*Tabel 4 Distribusi berdasarkan peran mengatasi masalah pada anak Ketika anak memiliki masalah di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023*

| Peran mengatasi masalah pada anak                    | Frekuensi | Persentase  |
|------------------------------------------------------|-----------|-------------|
| Memahami masalah anak dan memberi masukan            | 38        | 95%         |
| Membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri     | 0         | 0%          |
| Sedikit mengetahui tentang masalah anak              | 2         | 5%          |
| Sekedar tahu, menyerahkan masalah anak ke istri saja | 0         | 0%          |
| <b>Jumlah</b>                                        | <b>40</b> | <b>100%</b> |



Berdasarkan tabel 4 diatas menjelaskan tentang bagaimana peran ayah dalam mengatasi masalah pada anak jika anak memiliki masalah yaitu dari 40 responden, ada 95% ayah menjawab bahwa

ayah memahami masalah anak serta ayah juga memberikan masukan kepada anak dan 5% ayah menjawab bahwa ayah hanya sedikit ayah yang mengetahui tentang masalah anak jika anak memiliki masalah.

*Tabel 5 Distribusi berdasarkan Usaha ayah tentang pengetahuan parenting di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023*

**Tabel 5 Distribusi berdasarkan Usaha ayah tentang pengetahuan parenting di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023**

| <b>Usaha ayah tentang pengetahuan parenting</b>   | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase</b> |
|---------------------------------------------------|------------------|-------------------|
| Membaca buku atau artikel                         | 21               | 53%               |
| Mengikuti seminar parenting                       | 0                | 0%                |
| Menjalani sesuai yang di pikiran saja             | 14               | 35%               |
| Hanya meneruskan didikan dari orang tua terdahulu | 5                | 13%               |
| <b>Jumlah</b>                                     | <b>40</b>        | <b>100%</b>       |

Berdasarkan tabel diatas tentang bagaimana usaha ayah tentang pengetahuan *parenting* sebagai orang tua di dapatkan bahwa dari 40 responden ada 53% ayah yang menjawab membaca buku atau artikel tentang *parenting*, 35% menjawab bahwa ayah hanya menjalani sesuai apa yang di pikirkan ayah sebagai orang tua saja dan

13% menjawab bahwa ayah hanya meneruskan didikan dari orang tua terdahulu saja.

**Gambar 3.** Distribusi berdasarkan bagaimana perasaan ayah Ketika menjadi seorang ayah di Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023



Berdasarkan pada gambar 4.8 didapatkan dari 40 responden ayah mengenai bagaimana perasaan menjadi seorang ayah bahwa 90% ayah merasa menikmati perannya sebagai ayah untuk anaknya, 8% menjawab ayah merasa berat

#### **PEMBAHASAN**

Peran utama ayah adalah sebagai kepala keluarga, terdapat kebutuhan (hak) dan kewajiban (tugas) untuk dapat mencapai tujuan keluarga sejahtera dan bahagia. Faktanya, ayah diberi tugas oleh Tuhan untuk membesarkan anak, yaitu membesarkan anak bersama istrinya. Semua ayah perlu memahami bahwa anak memiliki kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh ayah. (Parmanti and Purnamasari, 2015).

Partisipasi ayah dalam pengasuhan mencakup beberapa aktivitas perilaku: aktivitas rutin pengasuhan (menyiapkan makanan dan minuman, memberi makan (menyusui), memandikan, menidurkan

dan bertanggung jawab sebagai ayah untuk anaknya dan 3% ayah menjawab bahwa ayah merasa biasa biasa saja menjadi seorang ayah.

anak, mendandani anak), dan aktivitas literasi dan berbahasa (membaca). buku, mendongeng, lagu anak), kegiatan bermain, kegiatan mengasuh anak, bertanggung jawab terhadap kebutuhan sehari-hari anak dan terlibat secara emosional dengan anak. Keterlibatan ayah dalam kegiatan tersebut akan istri juga akan merasa terbantu atas kehadiran ayah dalam keterlibatan tersebut (Wijayanti and Fauziah, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan ayah yang memilih meluangkan waktu untuk anaknya sebanyak 68% dengan waktu minimal 6 jam dalam satu hari Bersama anak. Dalam 24 Jam Kebanyakan



ayah menghabiskan waktunya melakukan aktivitas yang membutuhkan kesadaran, dan Sebagian besar ayah jarang meluangkan waktu untuk anaknya di banding dengan istri dikarenakan bahwa peran ayah yaitu menjadi *provider* dalam keluarga yaitu dengan kata lain ayah adalah orang yang memfasilitasi kebutuhan ekonomi keluarga Ayah bekerja sekeras mungkin untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menunjang prestasi akademik anaknya. Oleh karena itu, sebagian orang masih bekerja di hari libur untuk mencari nafkah sampingan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk fasilitas perkembangan anak diantaranya adalah; menyediakan Wi-Fi, menyediakan perangkat elektronik seperti HP mengingat bahwa zaman sekarang teknologi sangat di butuhkan, Menyediakan buku, alat permainan, buku gambar, menyiapkan print, alat tulis, aplikasi *zoom*, aplikasi *google meet* (Bali and Betty, 2022)

Keikutsertaan ayah mengurus anak dalam kesehariannya pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 45%. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan ayah dalam kegiatan interaksi langsung dengan anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, dan ayah meluangkan waktu lebih untuk terlibat langsung dalam perkembangan sosial,

emosional dan kognitif anak (Lestari and Amaliana, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 98% ayah ikut bertanggung jawab bersama istri untuk semua urusan anak. Menurut pandangan tradisional, peran orang tua dalam arti pendidikan untuk membesarkan anak lebih banyak menjadi tanggung jawab ibu. Seiring berjalannya waktu, pandangan mengenai peran tradisional orang tua berubah. Pembagian peran berdasarkan gender diperlukan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam memenuhi tanggung jawab keluarga dan mencapai tujuan keluarga. Suami istri sepakat untuk membagi peran, tugas sehari-hari, mempertanggungjawabkan peran dan tugasnya serta menjaga komitmen bersama (Puspitawati, 2010). Hal ini juga diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yaitu kedudukan istri sama dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan sosial Bersama (Putri and Lestari, 2015). Apabila pembagian kerja dan pemenuhan kewajiban didalam keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan secara seimbang dan dicapai berdasarkan musyawarah mufakat atau kesepakatan Bersama, maka akan tercipta kehidupan perkawinan yang harmonis dan merupakan tanda keberhasilan adaptasi dalam keluarga. (Lestari, 2012). Peran ayah



seperti ini merupakan perwujudan dari bentuk keterlibatan Ayah sebagai *nurthured mother* atau pedamping ibu dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan 83% ayah memilih untuk bermain bersama anak ketika memiliki waktu luang. Pada dasarnya bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan menjadi hiburan yang penting dalam kehidupan seorang anak. Anak usia dini membawa kegembiraan yang besar dalam kegiatan aktifitas bermain tersebut karena kegiatan bermain bersifat sukarela atau dengan senang hati. Dengan tidak adanya paksaan dan tekanan dari pihak luar pada saat melakukan kegiatan bermain, sehingga tercipta suasana nyaman dan nyaman bagi anak untuk bermain.

Menurut pandangan dari peneliti Kurniati (2016) menjelaskan bahwa ketika bermain secara alami, anak akan mengenali dan menemukan banyak hal baik yang ada pada diri anak maupun hal lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan bermain yang mementingkan optimalisasi tumbuh kembang anak akan memberikan kepuasan yang nyata pada anak, sehingga timbul rasa nyaman bila kegiatan tersebut diulangi (Purnomo 2013). Selain itu, dalam melakukan kegiatan bermain nantinya akan memunculkan keingintahuan yang tinggi pada anak (Priyanto, 2014).

Peran ayah dalam beraktifitas bersama anak pada penelitian ini menunjukkan 83% ayah menjawab ayah bermain dengan aktifitas fisik. Kegiatan bermain dapat merangsang dan membangun pondasi yang kuat untuk masa depan, sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahan dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut (Elfiadi, 2016). Saat bermain, aktifitas fisik anak tidak hanya menggerakkan tubuh dan ototnya saja, namun juga dapat membentuk karakter anak, seperti belajar melatih kesabaran, menjunjung tinggi nilai sportifitas, melatih kejujuran anak, melatih kemampuan komunikasi anak, fokus, melatih kreatifitas anak dan melatih keberanian anak. (Hartatiti et al., 2018).

Peran ayah sebagai *protector* dapat terlihat disini, walaupun 13% ayah menjawab ayah hanya mengawasi anak ketika bermain saja, namun itu juga termasuk dalam peran ayah sebagai protector atau pelindung untuk anak guna mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Contohnya, jika anak sedang bermain di *playground*, ayah mengawasi anak sehingga terhindar dari kejadian jatuh dari alat bermain di tempat bermain tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 95% ayah memahami masalah anak serta ayah juga memberikan masukan kepada anak. Setiap anak yang lahir di



dunia sangat rentan terhadap berbagai permasalahan. Permasalahan yang dihadapi anak, khususnya pada masa kanak-kanak, seringkali berkaitan dengan gangguan dalam perkembangannya. Apabila kelainan tersebut tidak segera ditangani maka akan berlanjut ke tahap perkembangan selanjutnya yaitu fase pertumbuhan anak sekolah. Pada gilirannya, kelainan tersebut dapat mengganggu tumbuh kembang anak secara optimal. Keterlibatan ayah dalam mengatasi masalah anak juga merupakan salah satu pendekatan ayah terhadap anak dalam membangun komunikasi yang *responsive* dimana anak mendapatkan timbal balik dari saran yang ayah berikan kepada anak serta ayah juga mendapatkan pandangan bahwa anak juga membutuhkan nasihat dari seorang figur ayah mengingat ayah juga menjalani perannya sebagai *child specilizer and educator*.

Pengetahuan *parenting* untuk orang tua khususnya untuk ayah, pada penelitian ini menunjukkan 53% ayah mendapatkan ilmu *parenting* dari membaca buku. Pengetahuan adalah kemampuan mengingat informasi tertentu dengan menggunakan pemikiran manusia untuk memberi makna dan tujuan, kemampuan mengetahui tempat, kemampuan mengetahui waktu dan kemampuan mengungkapkan pendapat, dan lain-lain. Pengetahuan bersifat semakin meluas,

semakin sempurna karena dengan diketahuinya subjek pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui, maka objek yang sebelumnya yang tidak diketahui juga menjadi diketahui, namun karena pengetahuan manusia terbatas dan tidak sempurna maka pengetahuan manusia itu selalu tumbuh dan berkembang (Siombo, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan 90% ayah mengungkapkan bahwa ayah menikmati perannya sebagai ayah. Seorang Ayah tidak boleh membangkitkan amarah dalam hati anak-anak, namun mereka harus dididik agar mengenal hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik, sebab seorang bapak adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Sebaiknya para ayah menjalin komunikasi yang baik dan menciptakan kesempatan bagi anak untuk bisa dekat dengan kedua belah pihak, yaitu kedua orang tua. Sehingga komunikasi yang kurang baik, anak memiliki harga diri yang rendah karena kurangnya kasih sayang orang tua, anak terlantar dan sulit dekat dengan orang lain. Anak kurang percaya diri, mudah bergaul, tidak bertanggung jawab, berisiko mengalami gangguan jiwa dan raga, dikucilkan, kehilangan kehormatan dan tidak mempunyai masa depan cerah. Anak mudah depresi, minder, sulit menjalin atau memilih teman yang buruk, sulit bertanggung jawab, mudah



curiga, dan mungkin menderita gangguan jiwa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari judul peneliti yang berjudul peran ayah dalam pengasuhan anak usia 24 – 60 bulan di kota Bekasi tahun 2023 didapatkan bahwa responden ayah berperan dalam peran ayah yang *provider* atau sebagai fasilitator dan *protector* dalam keluarga yang dimana dapat di buktikan bahwa ayah tetap mencari nafkah untuk keluarga dan anaknya tetapi juga meluangkan waktu minimal 6 jam di rumah Bersama anak. Dalam peran *child specilizier and educator*, ayah juga ikut serta dalam mengurus tentang anak dalam keseharian yaitu dengan berinteraksi langsung bersama anak. Mengingat ayah memiliki peran yang dominan di dalam keluarga, responden ayah dalam penelitian ini sadar akan edukasi tentang parenting untuk anak yaitu dengan membaca buku atau artikel tentang parenting untuk mengumpulkan informasi tentang ilmu parenting terbaru.

Ayah dalam pengambilan keputusan juga didapatkan peneliti apabila anak memiliki masalah, ayah akan menentukan solusi untuk anaknya. Hal ini berpengaruh dalam peran ayah sebagai *decision maker* didalam keluarga. Keterlibatan ayah dalam mengatasi masalah anak juga merupakan salah satu pendekatan ayah terhadap anak dalam membangun komunikasi yang *responsive* yaitu dimana anak mendapatkan timbal balik dari saran yang ayah berikan kepada anak serta ayah juga mendapatkan

pandangan bahwa anak juga membutuhkan nasihat dari seorang figur ayah mengingat ayah juga menjalani perannya sebagai *child specilizier and educator*.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan entitas atau organisasi apapun yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

Peran ayah sebagai pendamping ibu atau *nurthured mother* dalam keluarga pada jawaban responden didapatkan bahwa ayah ikut serta dalam mengurus anak di dalam rumah. Kesetaraan peran ini tercermin dari semakin banyaknya perempuan yang memutuskan untuk bekerja. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja membuat peran dan partisipasi ayah dalam kehidupan keluarga semakin ketat; Ia bukan hanya pencari nafkah dalam keluarga tetapi juga yang membimbing dan menjaga anak-anak di rumah. Ayah sama sama ikut bertanggung jawab bersama dengan istri tentang urusan anak serta sebagian ayah juga selalu ikut serta mengurus dalam keseharian anak, dan sebagian ayah terkadang – kadang mengurus dalam keseharian anak dengan alasan karena bekerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Dina Sulviana Damayanti, SST, M.Keb selaku dosen pembimbing dalam artikel penelitian ini yang sudah meluangkan waktu beliau untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan kritik dan saran dalam



penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini. Saya berharap artikel penulisan ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan Masyarakat umum.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan entitas atau organisasi apapun yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

### REFERENSI

1. Adimora, D. E. *et al.* (2015) 'Parenting Styles and Attention Deficit Hyperactivity Disorder as Correlates of Academic Adjustment of In-School Adolescents in Enugu State, Nigeria', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205(May), pp. 702–708. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.09.110.
2. Adriana, N. G. and Zirmansyah, Z. (2021) 'Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), p. 40. doi: 10.36722/jaudhi.v1i1.565.
3. Bali, E. N. and Betty, C. G. (2022) 'Peran Ayah dalam Mendampingi Anak selama Masa Belajar Dari Rumah ( BDR ) Covid-19', 4.
4. DURI KARTIKA, C. *et al.* (2015) , 16(1994), pp. 1–37. Available at: [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf).
5. *Fathering and Child* (no date).
6. Fox, G. L. and Bruce, C. (2001) 'Conditional fatherhood: Identity theory and parental investment theory as alternative sources of explanation of fathering', *Journal of Marriage and Family*, 63(2), pp. 394–403. doi: 10.1111/j.1741-3737.2001.00394.x.
7. Huraerah, A. (2011) *kekerasan terhadap anak*.
8. Indonesia, U. P. (2017) 'Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), pp. 31–41.
9. Indriawan, I. and Wijiyo, H. (2020) *Pendidikan Anak Pra Sekolah. Jakarta: Rineka.*, <https://medium.com/>. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
10. Kamila, I. I. (2013) 'Perbedaan Harga Diri ( Self Esteem ) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah', 9.
11. Lestari, S. and Amaliana, N. (2020) 'Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak', *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), pp. 1–14.
12. McAdoo, J. L. (1993) 'The Roles of African American Fathers: An

18. Ryan, Cooper and Tauer (2013) No Title No Title, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, pp. 12–26.
19. Tahun, A. U. and Krisnawati, S. (2020) 'PERAN AYAH DALAM MENANAMKAN NILAI IBADAH PADA', 2(2).
20. Tari, E., Dimu, M. D. and WENy, N. A. (2021) 'Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4', *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), pp. 121–135. doi: 10.34307/sophia.v1i2.9.
21. Tippireddy, S. and Ghatol, D. (2022) 'Anesthetic Management For Enhanced Recovery After Major Surgery (ERAS)', *StatPearls*, pp. 41–55. Available at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/34662081>.
22. Waroka, L. A. (2022) 'Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun', *Jurnal Studi Islam dan Kemuhimmadiyah* (*JASIK4*), 2(1), pp. 38–46. doi: 10.18196/jasika.v2i1.20.
23. Wijayanti, R. M. and Fauziah, P. Y. (2020) 'Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), pp. 95–106. doi: 10.21009/jiv.1502.1.
- Ecological Perspective', *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 74(1), pp. 28–35. doi: 10.1177/104438949307400103.
13. Parmanti, P. and Purnamasari, S. E. (2015) 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), p. 81. doi: 10.26486/psikologi.v17i2.687.
14. Putri, D. P. K. and Lestari, S. (2015) 'Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), pp. 72–85. Available at: <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>.
15. Rahmawati, S. D. (2016) 'Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana Di Puskesmas Gatak Sukoharjo', *Publikasi Ilmiah*, 15(1), p. 4.
16. Rahmi, R. (2015) 'Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak', *Kafayah: Journal of Gender Studies*, 5(2), p. 202. doi: 10.15548/jk.v5i2.108.
17. Rohmalina, R., Lestari, R. H. and Alam, S. K. (2019) 'Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 1–8. doi: 10.29313/ga.v3i1.4809.



24. Zhong, Y. (2023) 'The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development', 8, pp. 1828–1834.